ISLAM SEBAGAI PROBLEM SOLVING DALAM KEHIDUPAN

Yusnita Hasibuan

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)

Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli

e-mail: yusnitahasibuan824@gmail.com

Abstract: Every organization, institution or group needs to make Islam the basis and theory of problem solving in life. Because in an organization, group, or institution, problem solving is a very important thing to understand. Because in every field, problems have a great opportunity to be present. Islam offers bids on how to deal with the problem, and how to behave in dealing with the problem. Among those that the Koran offers are such as deliberation, situation analysis, analysis of potential causes, analysis of decisions and analysis of potential problems. Not only that, a Muslim is also taught the attitude of how to deal with a problem, including faith, faith, patience and resignation.

Keywords: Manusia, Jiwa, Alquran

PENDAHULUAN

Di Indonesia banyak terdapat lembaga-lembaga maupun organisasi-organisasi yang berbasis Islam. Mulai dari partai politik, organisasi masyarakat, lembaga keuangan, dan lain sebagainya telah banyak mengadopsi sistem syariah yang merupakan bahagian dari ajaran Islam. fenomena ini terus berkembang beriringan dengan berkembangnya studi-studi keilmuan tentang Islam.

Setiap lembaga, organisasi, ataupun kelompok yang berbasis Islam tersebut, tidak bisa menafikan tentang kehadiran masalah di tengah proses pencapaian tujuan yang sedang mereka jalankan. Hal ini sering menjadikan tujuan dari lembaga maupun ormas tersebut sedikit

perlahan melambat untuk pencapaiannya, bahkan jika salah dalam mengambil keputusan solusi atas masalah bisa berakibat fatal.

Masalah yang hadir dalam lingkup lembaga maupun organisasi menuntut kepada pimpinan mengambil sebuah keputusan solusi atas masalah tersebut. Disinilah peran dari seorang leader dapat dirasakan, sebab keputusan yang ia ambil akan mempengaruhi elektabilitas lembaga yang ia pimpin dan tentunya anggota atau karyawan yang berada dibawah naungannya. Jika keputusan solusi yang diambil oleh pimpinan tersebut tepat maka hal ini bisa mempertahankan bahkan meningkatkan elektabilitas dari

lembaga yang ia pimpin dan tentunya posisi yang sedang ia duduki.

Di dalam Alquran juga dijelaskan mengenai tentang posisi masalah dalam hidup manusia diberbagai aspek. Dalam Alquran Surah Al-balad ayat 4 Allah Swt berfirman: .

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.* (Q.S Albalad, Ayat 4).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa hakikatnya masalah itu dimiliki oleh setiap individu ataupun kelompok dalam kehidupan manusia. Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsirnya Al-Azhar bahwa kesusahan adalah bahagian dari hidup, dalam kesusahan itulah Tuhan menciptakan kita. Sehingga setiap pekerjaan baik ataupun pekerjaan buruk, semuanya meminta kepayahan. Sehingga memberikan nafkah batin kepada isteri pun meminta tenaga dan kepayahan.

Kepayahan dan kesulitan adalah merupakan bahagian dari sebuah masalah dan kehadirannya hampir dirasakan oleh setiap manusia didalam ruang lingkup yang berbeda-beda. penafsiran Buya Hamka dari ayat di atas menjelaskan akan keberadaan masalah dalam setiap aspek kehidupan, baik itu secara individual, maupun kelompok. Dan masalah yang hadir di tengah-tengah kelompok, lembaga, maupun organisasi memiliki

prioritas utama untuk mendapat penyelesaian. Karena didalam sebuah lembaga, organisasi, ataupun kelompok dampak negatif dari masalah akan lebih besar dirasakan jika masalah itu dibiarkan begitu saja. Akan tetapi masalah apapun itu dan hadir dimanapun masalahnya hakikatnya adalah untuk diselesaikan.

Dalam manajemen istilah pemecahan masalah dikenal dengan Problem Solving. Problem solving merupakan suatu cara yang dapat merangsang untuk menganalisis dan melakukan sintesis dalam kesatuan struktur dimana masalah itu berada. Metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga dapat menemukan solusi dari masalah yang ada. (Hamalik, 2011)

Di dalam Alquran secara umum juga dijelaskan mengenai langkah-langkah atau cara menyelesaikan masalah. Secara umum Allah Swt dalam kitab suci Alquran memerintahkan manusia untuk melakukan evaluasi atau instropeksi diri guna untuk menemukan kesalahan-kesalahan masalah untuk kemudian diperbaiki.

Dalam Q.S al-Hasyr ayat 18 Alla Swt Berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَارْتَقِبُوْا لِحُكْمِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَكْفُرُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan*

apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Hasry ayat 18).

Secara tidak langsung ayat ini memerintahkan kepada seseorang yang ingin memecahkan sebuah masalah untuk memperhatikan persoalan yang telah terjadi. Berbicara problem solving menurut penulis erat kaitannya dengan muhasabah (instropeksi) dan juga evaluasi. Untuk menemukan akar masalah tentunya seorang pemecah masalah suka tidak suka, mau tidak mau harus memutar kembali ingatan tentang substansial dari sebuah persoalan, dan inilah yang diinginkan oleh ayat ini.

Kemudian di dalam ayat dan surah yang berbeda Alquran juga menjelaskan bahwa ketika akar masalah telah ditemukan dan keputusan telah ditetapkan maka segeralah untuk melakukan atau mengaplikasikan keputusan solusi yang didapatkan tersebut. Sebagaimana yang telah tertuang dalam Q.S al-Insyirah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.* (Q.S al-Insyirah: 7)

Mulai dari hal yang sangat mendasar dalam kehidupan bahkan sampai perihal tentang pemecahan masalah hendaklah benar-benar

didasarkan atas pedoman umat Islam yaitu Alquran. Akan tetapi fenomena di lapangan membuktikan masih banyak organisasi-organisasi Islam, baik itu partai politik, lembaga keuangan dan lain sebagainya masih minim sekali menggunakan Alquran sepenuhnya sebagai pedoman keorganisasiannya. Hal ini didorong oleh kemungkinan besar kurangnya pemahaman islam secara kaffah.

PEMBAHASAN

1. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah Dalam Islam

a. Musyawarah dan Diskusi

Dalam Islam, melalui kitab sucinya Alquran bahwa setiap ingin menyelesaikan sebuah persoalan ataupun masalah, langkah awal yang harus dilakukan adalah musyawarah. Dalam persoalan apapun, bagaimanapun, baik itu dalam hal kepemimpinan, persoalan keluarga, maupun dalam hal problem solving ini, musyawarah adalah jalan utamanya

Menurut istilah musyawarah adalah meminta pendapat orang lain atau orang-orang yang berpengalaman pada suatu perkara atau masalah untuk mencapai pendapat yang lebih mendekati kebenaran. (Ad-Dumaiji, 2016). Dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 Allah Swt berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ

فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Al-Imran: 159)*

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw agar mengajak orang-orang untuk bermusyawarah. Dalam ayat ini jelas bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin. kepadanya datang perintah agar mengambil sebuah keputusan. Setelah mendengarkan semua pertimbangan dan bertukar pikiran barulah beliau mengambil sebuah keputusan. (Hamka, 1987)

Dalam sebuah pemecahan masalah keputusan sebenarnya berada ditangan seorang pemimpin. Akan tetapi pemimpin harus menyadari bahwa yang paling memahami sebuah persoalan adalah bawahan yang melakukan langsung sebuah kegiatan itu. Katakanlah masalah produksi menurun atau konsumen berpaling, maka yang paling mengerti dalam hal ini adalah karyawan atau manajer

pemasaran. Dengan itu pemimpin dalam hal ini perlu melakukan musyawarah dengan kepala bidang yang didalam bidangnya itu terdapat sebuah persoalan atau masalah.

Musyawarah dan diskusi memiliki manfaat yang positif dalam penyelesaian masalah atau problem solving. Sebab dalam diskusi dan musyawarah akan didapat penggalian fakta. Yaitu fakta yang diharapkan, diinginkan, dicita-citakan, atau diangan-angankan; merupakan fakta dass sollen atau "yang akan terjadi". Dalam diskusi diharapkan terdapat interaksi timbal balik yang terarah, sehingga keputusan solusi atas sebuah masalah mudah untuk ditetapkan. (Kartono, 2016).

Tujuan dari musyawarah dan diskusi ini adalah untuk memikirkan beberapa alternatif kemungkinan pemecahan, yang diperlukan dalam mengambil sebuah keputusan. Dan untuk mendapatkan informasi dan data selengkap mungkin serta memikirkan cara penyelesaian masalah seefisien mungkin. Disamping itu hal ini dipakai sebagai forum untuk bertukar informasi, pendapat dan pengalaman dalam bentuk tanya jawab yang teratur, dengan tujuan mendapatkan pengertian yang lebih luas, penjelasan yang lebih jelas, dan langkah pemecahan yang lebih cermat tentang sebuah persoalan. (Kartono, 2016).

b. Analisis Situasi Dalam Alquran

Berni Gomulya mengemukakan bahwa langkah awal yang harus

dilakukan dalam menyelesaikan masalah adalah dengan menganalisis situasi. Analisis situasi yang dimaksudkan oleh Berny adalah dengan memecah komponen permasalahan yang dihadapi, hal ini dilakukan untuk mempermudah menjawab setiap masalah yang ada. Metode ini membantu penggunanya mengidentifikasi, memahami, dan menata masalah sesuai dengan urutan prioritasnya, serta mempermudah menentukan langkah berikutnya untuk menanggulangi setiap masalah. (Gomulya, 2002).

Analisis situasi yang Berny kemukakan menganjurkan untuk setiap pemecah masalah untuk mampu melihat, merenungkan situasi yang ada sehingga akan ditemukan masalah-masalah yang ada dan dipisah sesuai dengan urutan prioritas kepentingannya.

Dalam Alquran sangat banyak ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk melihat, merenungkan, dan memikirkan kejadian-kejadian yang terdapat dipermukaan bumi ini, seperti yang tertuang dalam Q.S Al-Ghasyiyah ayat 17-20 :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ آلِ إِبْرٰهٖمَ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَىٰ السَّمَآءِ
كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَىٰ الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَىٰ
الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya :17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan .18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan.19. Dan gunung-gunung

bagaimana ia ditegakkan 20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. (Q.S AlGhasyiyah :17-20)

Disuruh memandang atau merenungkan dalam ayat ini bukan semata-mata melihat memandang-mandang saja. Melainkan membawa apa yang terlihat oleh mata kedalam alam fikiran dan difikirkan, itulah yang disebut memandang. Kira-kira seperti itulah analisis situasi melihat keadaan yang begitu rumit lalu memikirkan memilah-milah keadaan sehingga menjadikannya komponen-komponen yang terpisah antara komponen satu dengan yang lainnya. (Hamka, 1987).

Sebagaimana yang disinggung dalam ayat di atas seberapa mampu kita menganalisis sebuah situasi yang didalamnya banyak terdapat beberapa persoalan yang harus dipilah dengan menganalisis situasi tersebut. Sehingga didapatlah sebuah keputusan bahwa kebesaran Allah Swt adalah di atas segalanya. Analisis situasi merupakan sebuah proses memecah komponen permasalahan yang sedang dihadapi, hal ini dilakukan untuk lebih mempermudah menjawab setiap masalah. Metode ini adalah metode yang membantu penggunanya mengidentifikasi, memahami dan menata masalah sesuai dengan urutan prioritasnya, serta melakukan langkah selanjutnya untuk menanggulangi masalah. (Gomulya, 2002)

Kemungkinan besar dalam menganalisis situasi akan ditemukan banyak persoalan-persoalan yang

terjadi. Sebagaimana yang termaktub dalam ayat di atas, disaat kita menganalisis, memikirkan, dan merenungkan kehidupan dunia ini gambaran yang didapat adalah tentang kebesaran Allah Swt. Kebesaran itu tidak hanya didukung oleh satu komponen saja, akan tetapi melengkapi satu sama lain mulai dari bagaimana, unta diciptakan, langit bagaimana ia diangkat, gunung bagaimana dia telah dipancarkan dan bumi bagaimana dia telah dihamparkan.

Sebagaimana yang disinggung dalam ayat di atas seberapa mampu kita menganalisis sebuah situasi yang didalamnya banyak terdapat beberapa persoalan yang harus dipilah dengan menganalisis situasi tersebut. Sehingga didapatlah sebuah keputusan bahwa kebesaran Allah Swt adalah di atas segalanya.

Begitu juga halnya dalam menyelesaikan masalah yang besar. Untuk membantu kita melihat lebih jelas masalah apa yang tengah terjadi besar atau kecilnya masalah, perlu diadakan identifikasi setiap komponen yang ada dalam situasi tersebut, caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci seperti: hal apa yang sekiranya sangat penting dalam situasi ini? Masalah-masalah apa yang perlu dilihat dan ditangani? Adakalanya kita sudah tahu apa yang harus dilakukan dengan sejumlah masalah yang dihadapi . tetapi, sebuah situasi yang kompleks sangat mungkin memiliki berbagai lapisan masalah.

Kedua hal yang mirip namun berbeda dapat kita lihat antara ayat di atas dengan analisis situasi dalam pemecahan masalah dengan merenungkan, melihat kejadian di dunia untuk menemukan kebesaraan Allah Swt. Dalam menemukan masalah yang besar dan memecahkannya kita harus memilah komponen masalah yang terdapat dalam sebuah situasi. Dan sebaliknya untuk melihat kebesaran Allah Swt yang kongkrit kita perlu melihat kejadian-kejadian luar biasa yang terdapat dalam keadaan kehidupan dunia lalu menyatukann komponen yang ada didalamnya sehingga jelas dan terbuktiilah kebesaran Allah Swt tersebut.

c. Analisis Persoalan Potensial Dalam Alquran

Richada Y. Chang langkah kedua dalam memecahkan masalah adalah dengan menganalisis sebab-sebab potensial. Menganalisis sebab-sebab potensial adalah tahap pemecahan masalah ketempat mana pertanyaan perlu diajukan dan informasi perlu dikumpulkan serta disaring. Dalam Q.S An-Nahal ayat 79 Allah Berfirman :

أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: *Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi*

orang-orang yang beriman. (An-Nahal :79)

Jika pada ayat sebelumnya kita diperintahkan untuk merenungkan beberapa komponen didalam suatu situasi. Maka dalam ayat ini kita diperintahkan untuk melihat khusus atau memperhatikan dengan baik satu komponen dan sebab mengapa komponen ini menjadi sebuah keadaan yang sempurna atau menjadi permasalahan yang kompleks.

Begitu halnya dengan analisis sebab-sebab potensial kita harus mampu menganalisis suatu masalah yang telah menjadi masalah tunggal, tentang apa penyebab masalah itu terjadi sehingga mudah untuk merumuskan keputusan solusi atas masalah yang ada.

Buya Hamka mengatakan dalam tafsirnya sesudah kita disuruh melihat langit dan bumi, kemudian menekur menilik dan mengukur diri sendiri sejak dilahirkan kebumi, kini kita diperintahkan untuk memperhatikan burung yang terbang. Alangkah indah terbangnya dan alangkah merdu suaranya. Coba lihat sayapnya mengepak, dan terkadang menyongsong angin. "tidak ada yang menahan mereka, kecuali Allah" nampaknya mudah saja, tetapi setelah manusia pun diberi anugerah Allah dengan ilham, dapatlah mereka membuat kapal dan udara, dan merekapun terbang pula sekarang di udara lapangan itu. (Hamka, 1987).

Ayat di atas sesuai dengan tafsiran Buya Hamka jelas menganjurkan untuk kita melakukan analisis sebab-sebab potensial yang mungkin seekor burung dapat terbang dengan bebas dan keindahan suaranya. Begitupula halnya dengan pemecahan masalah dalam tahap analisis sebab-sebab potensial yang memungkinkan terjadinya sebuah masalah. Dengan melihat bagaimana masalah itu bisa muncul kepermukaan, dibidang apa hal itu paling menonjol, apakah itu pada bagian metode melakukan sesuatu, atau mesin yang tidak layak pakai atau mungkin suppliers, dan kemungkina besar sebab potensial sebuah masalah itu terdapat pada orang-orang yang melakukan suatu kegiatan bukanlah orang yang ahli dalam bidangnya.

Taubahnya bagaikan analisis persoalan potensial yang dilakukan oleh Buya Hmaka tentang bagaimana burung bisa terbang dengan bebas dan bersuara merdu. lalah karena ia memiliki sayap sebagai mesin penggeraknya, ia memiliki ekor untuk kemudiannya dan tentunya terdapat kekuasaan Allah Swt sebagai faktor utama sebab indahnya burung yang berterbangan di angkasa.

d. Analisis Keputusan dalam Alquran

Pembuat keputusan berarti membuat pilihan yang bijak atas pertukaran yang dilakukan. Keputusan yang efektif akan dihasilkan apabila kita sepenuhnya mengetahui, dan telah

mempertimbangkan resiko-resiko yang meliputi keputusan itu, riset menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang efektif terlebih dahulu menelaah semua faktor yang ada, sebelum dia menjatuhkan pilihannya.

Dalam Q.S al-Hsyr ayat 18 Allah Swt telah mengingatkan untuk lebih hati-hati dalam menetapkan sebuah keputusan yang akan dilakukan dihari esok, dengan melihat kembali apa yang telah dilakukan dimasa yang lampau.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَارْتَقِبْزُ نَفْسٍ مَّا قَدَّمَتْ

لِعَذِّبٍ وَّاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S al-Hasyr 18)

Tafsir dari makna “dan hendaklah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok” adalah berfikir, merenung dan bermenung, tafakur dan tadzakur (memikirkan dan mengingat) apalah yang diperbuatnya untuk hari esok.

Ayat ini memberi peringatan yang cukup jelas dalam memutuskan sebuah keputusan yang didapat dari hasil evaluasi kembali dari analisis situasi dan persoalan yang telah dilakukan sehingga kemungkinan besar tepatnya sebuah solusi akan didapatkan. Dalam mengambil sebuah keputusan bukanlah merupakan hal

yang mudah. Sebab dalam menentukannya banyak hal yang harus dipertimbangkan dengan matang, dibutuhkan kemahiran yang sangat matang dalam menyeleksi dan menentukan keputusan yang paling tepat.

Buya Hamka menafsirkan hari esok adalah merupakan hari akhirat. Akhirat adalah tujuan akhir dari setiap perjalanan. Dalam pemecahan masalah tujuan akhir berhasil atau tidaknya sebuah keputusan dapat dilihat ketika keputusan itu nyata dilakukan dan dapat dirasakan efeknya. Renungkanlah oleh diri apalah yang telah terlebih dahulu diamalkan untuk didapati di akhirat kelak.

Kalimat “renungkanlah oleh diri apalah yang telah terlebih dahulu diamalkan” dari penafsiran Buya Hamka di atas memiliki makna yang sangat luas, bisa mencakup tentang sebuah analisis situasi dalam pemecahan masalah dan juga melihat kembali urutan kemungkinan solusi dan kemudian menetapkan solusi terbaik untuk dilakukan.

Kalimat “renungkanlah oleh diri apalah yang telah terlebih dahulu diamalkan” dari penafsiran Buya Hamka di atas memiliki makna yang sangat luas, bisa mencakup tentang sebuah analisis situasi dalam pemecahan masalah dan juga melihat kembali urutan kemungkinan solusi dan kemudian menetapkan solusi terbaik untuk dilakukan.

Kalimat “berfikir, merenung dan bermenung, tafakur dan tadzakur (memikirkan dan mengingat) apalah yang diperbuatnya untuk hari esok”. Juga memiliki makna yang cukup luas diantaranya adalah, dalam memilih solusi terbaik harus memperhatikan hal-hal yang kemungkinan akan terjadi. Sebab dalam menyelesaikan masalah hal yang sangat urgen untuk dipahami adalah bahwa setiap kesulitan ada kemudahan dan begitu juga sebaliknya, tidak ada hal yang tidak memiliki kesulitan sesudahnya, dan tidak ada pula kesulitan yang tidak memiliki kemudahan bersamanya.

2. Sikap Pemecah Masalah Dalam Pandangan Alquran.

a. Keyakinan Yang Kuat Bahwa Setiap Masalah Memiliki Solusi

Jemmy Setiawan dalam bukunya *Problem Solver* mengatakan terdapat beberapa sifat manusia dalam menghadapi masalah.

Berbicara mengenai manusia dalam lingkaran masalah di dunia ini dapat diidentifikasi beberapa jenis manusia. Salah satu diantaranya adalah manusia “pengaduh”. Sedikit saja dililit masalah, manusia ini akan sakit berkepanjangan. Seakan dirinya rapuh ditimpa masalah. Sebenarnya lebih tepat disebut rapuh karena batinnya yang tidak mampu menerima kayu beban yang seolah berat, padahal belum tentu sebenarnya berat. Manusia pengaduh ini biasa sensitif, yang paling

banyak berproses adalah perasaan dari pada akal dan pikiran warasnya. Maka biasanya manusia pengaduh lebih banyak mengeluh daripada memahami masalah pokok yang sedang ia alami, seakan masalah yang mereka alami kekal selamanya. Dan ketika mereka dalam keadaan senang, yang menjadi pikiran mereka adalah bagaimana agar putaran kesenangan itu tetap kekal dan tidak berubah menjadi kesusahan. (Setiawan & Miftahussalam, 2016)

Kelebihan yang dimiliki manusia ialah mampu tetap bertahan ditengah gemelut masalah yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dari usia manusia yang rata-rata di atas 70 tahun atau bahkan sampai 90 hingga 100 tahun tetap tegar berdiri dalam kemelut kehidupan dunia yang penuh dengan persoalan-persoalan di dalamnya. Sebab manusia memiliki akal dan pikiran sehingga mampu menciptakan pola tersendiri dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi. (Setiawan & Miftahussalam, 2016)

Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh keyakinan terhadap kedua surah di atas. Dimana kalimat “sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” diulang hingga dua kali dalam surah di atas. Dan itu memang akan terjadi terus, berulang-ulang, kesulitan itu senantiasa disertai dengan kemudahan, dalam susah ada mudahnya, dalam sempit ada lapangnya.

Efek dari masalah yang ada menjadi sebab akal berjalan, yang bermuara kepada berjalannya fikiran

untuk mencari jalan keluar. Oleh sebab itu dapatlah diyakini bahwa kesukaran, kesulitan, kesempitan, marabahaya yang mengancam kehidupan, dapat menjadikan manusia bertambah cerdas menghadapi semuanya itu, yang dengan sendirinya mampu menjadikan manusia menjadi manusia yang dinamis.

Apa yang dikatakan Buya Hamka dalam tafsirnya tersebut benar adanya, sebab masalah yang ada, kesulitan, kesukaran, kepahitan pengalaman hidup telah menjadi stimulus yang fositif dalam kehidupan manusia sehingga banyak respon yang hadir memberikan sumbangsih metode pemecahan masalah dalam kehidupan manusia disegala lini.

b. Keimanan

Dalam Q.S At-Taghaabun 11 Allah Swt berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ
قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya\: *Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Q.S At-Taghaabun ; 11)

Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar mengatakan jika musibah itu tetap datang cara yang paling ampuh dalam menghadapinya ialah beriman. Sebab dalam lanjutan ayat Tuhan berfirman “dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan

memberi petunjuk pada hatinya.” Apabila iman ada, pastilah Allah memberikan petunjuk untuk mengatasi musibah atau masalah itu. Tetapi kalau iman tidak ada, musibah atau masalah akan membuatnya hancur dan jatuh. “dan Allah atas tiap-tiap sesuatu maha mengetahui.”

Kehidupan susah, kemiskinan, kemelaratan, kesakitan, penderitaan, kematian keluarga, jatuh dari jabatan, dan sebagainya semuanya itu musibah, atau fitnah penguji iman. Tetapi kemewahan, kekayaan yang tiba-tiba, pangkat dan kebesaran, nama yang harum, popularitas dan seumpunya, itupun fitnah dan itupun ujian dari kekuatan batin.

Kedua musibah ataupun masalah itu tidak akan dapat ditangkis kalau iman tidak ada. Dan hati tidaklah akan menerima petunjuk. Oleh sebab itu bagaimanapun musibah atau fitnah yang datang yang buruk ataupun yang baik, dukacita ataupun sukacita, namun ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada rasul hendaklah tetap dipegang teguh. Agar hati mendapat petunjuk solusi keputusan sikap atas musibah atau masalah yang datang.

Dalam buku *The Lider in You*, Berny Gomulya mengatakan tentang *The Low of Belief* (Hukum Keyakinan). *The Law of belief* berkata: “apapun yang anda percayai dan yakini sepenuhnya, itu akan menjadi kenyataan. Kita bertindak atas apa yang kita percayai, dan yakini, terlepas apakah itu benar atau salah. Keyakinan

menentukan kenyataan hidup. *You do not only believe what you see; you rather see what you already believe.* Sebenarnya, kita tidak hanya percaya pada apa yang kita lihat, tetapi kita juga melihat apa yang kita percayai. Jika kita melihat bahwa masalah tidak bisa diselesaikan, pintu jalan keluar akan tertutup. Sebaliknya, jika kita melihat bahwa ada jalan keluar untuk setiap masalah yang dihadapi, pintu solusi akan terbuka lebar. (Gomulya, 2002)

Apa yang dikatan Berny di atas sangat sesuai dengan apa yang telah difirmankan Allah pada ayat yang telah terurai sebelumnya. Keimanan memiliki posisi terpenting dalam setiap hal tidak terkecuali dalam penyelesaian ini. Percaya kepada Allah sehingga hati akan mendapat petunjuk.

c. Bertawakkal

Suatu pegangan dalam menempuh segala hal termaktub dalam Q.S At-Taghaabun 13 :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: *(Dialah) Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah saja.* (Q.S At-Taghaabun: 13)

Meneguhkan kepercayaan atas keesaan Allah. Sehingga segala ingatan, segala cita-cita dan segala tujuan terhimpun kepada Allah. Apapun musibahnya atau masalah yang datang menimpa, jika diri sudah tawakkal kepada Allah, menyerah bulat, atau pasrah, dengan sendirinya jiwa akan menjadi kuat. Karena dalam

pengalaman hidup orang yang beriman kepercayaan terhadap Allah dan akidahTauhid, itulah dia, lain tidak menyebabkan jiwa menjadi kebal menghadapi segala kemungkinan.

Dengan tawakkal bukan berarti manusia harus berhenti berusaha segala daya dan upaya sebagai insan, segala kecerdikan dan kecerdasan akal akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya, tetapi seorang mukmin sangatlah insaf bahwa kepandaianya, ikhtiar dan usahanya sebagai manusia sangatlah terbatas. Sangat banyak hal yang ghaib bagi manusia, bahwa hal yang nyatapun bagi sebahagian manusia masih ghaib.

d. Bersabar

Disamping keimanan yang kuat dan bertawakkal kepada Allah maka langkah yang selanjutnya adalah bersabar dan sholat. Dalam Q.S Al-Baqarah Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (Q.S AlBaqarah :153)

Sampai seratus kali kalimat sabar tersebut dalam Alquran. Hanya dengan sabar orang dapat mencapai apa yang dimaksud. Hanya dengan sabar orang dapat mencapai derajat iman dalam perjuangan. Hanya dengan sabar kebenaran dapat di tegakkan. (Hamka, 1987).

Lao Tzu, seorang filsuf cina pernah berucap, “ketenangan merupakan kekuatan yang luar biasa” dalam suasana yang tenang dan nyaman, otak akan mampu berpikir dengan baik. Ketenangan memberikan kekuatan bagi otak untuk bekerja dengan baik. Berbagai alternatif untuk memecahkan masalah yang pelik tersebut akan muncul dengan sendirinya dalam pikiran. (Gomulya, 2002).

Apabila sabar dan tenang telah dipakai dengan setia dan yakin, kita akan merasa bahwa kian lama hijab (dinding) kian terbuka. Berangsur-angsur jiwa kita akan terlepas dari belenggu kesulitan itu sebab Tuhan telah berdaulat dalam hati kita.

PENUTUP

Kemampuan *Problem solving* atau disebut juga pemecahan masalah, merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu, bahkan Islam memberikan ajaran kepada pemeluknya tentang bagaimana seharusnya seorang muslim memecahkan masalah dengan baik dalam kehidupannya. Alquran sebagai kitab suci, memiliki banyak hal yang dapat diambil sebagai petunjuk terutama dalam hal pemecahan masalah hidup. Di dalam Alquran sendiri banyak hal yang terkait dengan pemecahan masalah seperti musyawarah, analisis situasi, analisis sebab-sebab potensial, analisis keputusan dan analisis persoalan

potensial. Tidak hanya itu seorang muslim juga di ajarkan sikap bagaimana menghadapi suatu masalah, diantaranya keyakinan, keimanan, kesabaran dan tawakkal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaiji, A. (2016). *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*. Jakarta: ummul Qura.
- Gomulya, B. (2002). *Problem Solving And Decision Making For Improvement*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik. (2011). *Solving, Pengertian Problem*. Retrieved from <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-problem-solving.htm>
- Hamka. (1987). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kartono, K. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, J., & Miftahussalam, S. (2016). *Problem Solver*. Jakarta: Gramedia.